

## **STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PERSATUAN DAN KESATUAN PADA SISWA**

**Aulia Dyah Yurisdika<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
ad.yurisdika@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe the strategy of PPKn teachers in instilling unity and unitary values to students, describing how the teacher of PPKn in implementation strategies in instilling unity and unitary values to students, and described the outcome of implementing strategy conducted by PPKn teachers in instilling unity and unitary values to students. The method used in this research is a qualitative method of description. Data collection is done by interview, observation, and documentation research. The interview was conducted to PPKn teachers and students of grade VIII-1 SMP Negeri 63 Jakarta. As well as with two key informant that is curriculum and the principal of SMP Negeri 63 Jakarta. The results of the research showed the strategy of PPKn teachers in instilling unity and unitary, is the strategy used by PPKn teachers in instilling the values of unity and unitary in students is expository strategy and Discovery inquiry. The PPKn teacher's strategy has been well implemented and there are changes student behaviour in class VIII.*

**Keywords:** *strategy, Instilling, Unity and Unitary Values*

### **I. PENDAHULUAN**

Saat ini merupakan era global, yaitu era dimana berbagai hal yang ada di seluruh dunia dapat dijangkau dengan mudah. Era dimana manusia mampu menciptakan berbagai teknologi canggih yang dapat menghubungkan manusia dengan manusia yang lainnya di seluruh dunia. Dengan adanya dunia yang seolah olah tanpa batas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satunya yaitu, berbagai nilai-nilai budaya antar masyarakat di seluruh dunia yang bersifat negatif dapat dengan mudahnya saling mempengaruhi. Masyarakat Indonesia terkena dampak negatif dari era global yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang semakin tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai dasar dan pedoman sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Tetapi, saat ini nilai-nilai Pancasila semakin diabaikan oleh

masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih nilai-nilai budaya asing untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Berikut adalah data kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila yang diperoleh dari Merdeka.com dan berdasarkan data yang diperoleh dari Setara Institute berupa meningkatnya kasus intoleransi beragama di Indonesia. Data dari Setara Institute memperlihatkan sepanjang tahun 2017, terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Dari analisa 18 pertanyaan kunci, terungkap sebesar 2,4 persen siswa memiliki sikap intoleransi aktif. Setara Institute juga mencatat terdapat 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dengan jumlah 136 tindakan hingga pertengahan tahun 2018. Berdasarkan data dari Kompas.com, Direktur Setara Institute Halili menjabarkan pelanggaran



tersebut tersebar di 20 provinsi dan baru tahun ini, peristiwa tersebut paling banyak terjadi di DKI Jakarta.



Gambar 1 Indeks Toleran Terendah Tahun 2018 (Sumber: Setara Institute Kompas.com)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia semakin meningkat. Sikap intoleransi merupakan sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila pertama yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila ketiga yaitu, Persatuan Indonesia. Dengan meningkatnya sikap intoleransi masyarakat Indonesia, menimbulkan perpecahan yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan Indonesia. Tidak hanya sikap intoleransi yang meningkat, sikap nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya generasi muda pun semakin meningkat.

Berikut ini adalah data menurunnya sikap nasionalisme berdasarkan hasil penelitian survey statistik pemuda Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, yang dilakukan di 100 sekolah negeri dan swasta yaitu, 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri. Survei ini dilakukan di sepuluh wilayah yang meliputi, Jakarta, Depok, Bekasi, Bogor, Tangerang, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Pusat. Sebanyak 993 siswa SMP dan SMA

menjadi sampel penelitian (Rosyada, 2018).

**Tabel 1 Presentase Menurunnya Sikap Nasionalisme**

Bentuk Menurunnya Sikap Nasionalisme	Presentase
1. Malas mengikuti upacara bendera	83.3 %
2. Lebih menyukai produk-produk luar negeri	73.3 %
3. Tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi bangsa	63.3 %
4. Lebih menyukai sekolah diluar negeri	56.7 %
5. Lebih menyukai nama-nama luar negeri	40 %
6. Merasa figur-figur barat lebih baik	33.3 %
7. Menganggap pancasila tidak relevan sebagai dasar negara	25.8 %

Sumber : (Rosyada, 2018)

Data tersebut masih relevan saat ini, seperti salah satu bentuk menurunnya sikap nasionalisme adalah malas mengikuti upacara yang presentasenya sebesar 83,3 % relevan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru PPKn di SMP 63 Jakarta dan beberapa siswa, masih banyak siswa yang malas, tidak serius, dan bercanda ketika melaksanakan upacara. Kemudian hasil dari pra penelitian juga masih banyak siswa yang egois, lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Sekarang ini nilai-nilai Pancasila seperti tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat terutama generasi penerus bangsa Indonesia. Para generasi penerus bangsa Indonesia seakan dalam bersikap dan berperilaku tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Di sekolah yang merupakan salah satu



tempat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, masih banyak ditemukan sikap dan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Pancasila merupakan Ideologi bangsa Indonesia. Menurut Sudarmawan (2007:4) yang menyebutkan bahwa "Ideologi merupakan serangkaian pandangan atau sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, maka ideologi berfungsi sebagai keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memaknai dan menafsirkan dunia kepada manusia dan alam sekitar, orientasi dasarnya sebagai pembuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan masyarakat, sebagai norma yang dijadikan pegangan dan pedoman bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak, sebagai bekal dan jalan bagi seseorang untuk memakai ideologinya, dan sebagai keharusan yang mampu mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk menjalankan dan mencapai tujuan".

Berdasarkan pendapat Sudarmawan, Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia, merupakan pedoman dan pegangan bagi masyarakat Indonesia untuk melangkah dan bertindak. Pancasila terdapat lima sila dimana, kelima sila Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan rakyat Indonesia yang beragam. Seperti yang dikemukakan Winarno (2012:7), "Sesuai dengan gagasan awal Ir. Soekarno, Pancasila itu digali dari bumi Indonesia sendiri dan dikristalisasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam

kehidupan rakyat Indonesia yang beraneka ragam". Untuk itu nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa Indonesia pada era sekarang ini.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Dimana pendidikan formal dilakukan di sekolah dan pendidikan non formal dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal dapat dilakukan salah satunya oleh guru khususnya guru PPKn. Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian penanaman nilai-nilai Pancasila menuntut sebuah pola umum yang direncanakan pada proses pembelajaran kemudian diterapkan oleh guru PPKn untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehubungan dengan itu, untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila Guru PPKn harus memiliki sebuah strategi.

Strategi yang merupakan pola umum yang direncanakan guru khususnya guru PPKn dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dapat menjadi modal dasar bagi guru PPKn untuk pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Bagi siswa penanaman nilai-nilai sila Pancasila yang dilakukan oleh guru PPKn dapat berguna untuk siswa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila ketiga, siap beradaptasi dengan berbagai macam pengaruh



negatif era global yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka, penulis melakukan penelitian dengan judul "Strategi Penanaman Nilai-nilai Persatuan dan Kesatuan pada Siswa (Studi Kualitatif pada Kelas VIII-1 SMP Negeri 63 Jakarta)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa, mendeskripsikan bagaimana guru PPKn menerapkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa, dan mendeskripsikan hasil dari penerapan strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, dimana mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata dan gambar (Moleong, 2017, hal. 11). Pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII-1 SMP Negeri 63 Jakarta yang beralamat di Jalan Perniagaan No. 31, RT 10/RW 1, Kota Tua, Tambora, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11220. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2019.

### **B. Informan dan Key Informan**

Informan merupakan seseorang yang dapat memberikan sebuah informasi kondisi atau situasi dari latar penelitian. Key informan adalah

seseorang yang memberikan informasi dan juga memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung. Informan di dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 63 Jakarta. Sedangkan untuk key informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum SMP Negeri 63 Jakarta.

### **C. Langkah Langkah Penelitian**

Menurut Lexy J. Moleong terdapat tiga tahapan penelitian secara umum yaitu tahap pralapangan dimana pada tahap pra lapangan, peneliti mengunjungi tempat penelitian yaitu SMP Negeri 63 Jakarta untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian agar mempermudah dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam proses penelitian. Selain mengunjungi tempat penelitian, peneliti juga menggali informasi yang diperlukan kepada orang-orang yang mengetahui tentang objek penelitian. Kemudian tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan (Moleong, 2017, hal. 127 - 148).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam (Patilima, 2005: 97-100) pengumpulan data adalah mengumpulkan data yang terdapat di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, mencatat arsip dan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

#### **a. Metode observasi**

Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi dengan mencatat waktu datangnya



sebuah peristiwa untuk memperoleh data mengenai kondisi, situasi dan waktu dari penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang dilakukan oleh guru di kelas VIII-1 SMP Negeri 63 Jakarta.

b. Metode wawancara

Menurut Moleong (2017: 186) wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara yang memiliki maksud tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan key informan di latar penelitian. Dalam penelitian ini yang diwawancarai oleh peneliti meliputi, guru PPKn, siswa kelas VIII-1, Kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum SMP Negeri 63 Jakarta.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi dari informan yang tertulis dan berhubungan dengan penelitian. Data dan informasi yang didapatkan adalah untuk memperkuat data lapangan yaitu observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Saiddel dalam (Moleong, 2017: 248) proses analisis data kualitatif adalah dengan mencatat hasil dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber data dapat ditelusuri. Kemudian mengumpulkan data, memilah-milah data, mengelompokkan data, mensintesis data, membuat ikhtisar, lalu membuat indeksinya. Setelah itu, membuat kategori data agar memiliki makna, mencari hubungan-hubungan dan pola, dan membuat temuan-temuan yang bersifat umum.

### III. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan angket mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa di SMP Negeri 63 Jakarta, hasilnya adalah sebagai berikut :

A. Strategi guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Persatuan dan Kesatuan Pancasila pada Siswa

Temuan penelitian mengenai strategi Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dilihat berdasarkan pola umum yang ditetapkan oleh guru PPKn yang meliputi urutan kegiatan, metode, media, dan waktu pelaksanaan.

a. Urutan Kegiatan

Strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa yaitu dilihat dari urutan kegiatan yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, Guru PPKn menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa



dengan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional. Menyanyikan lagu wajib nasional pada kegiatan pendahuluan adalah untuk menanamkan cinta bangsa dan tanah air. Guru PPKn juga menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dengan kedisiplinan. Guru PPKn menanyakan kebersihan dan kerapian, menanyakan siswa yang melaksanakan piket dan tidak melaksanakan piket. Guru PPKn menjadikan siswa yang melaksanakan piket contoh kepada siswa lain sebagai siswa yang peduli terhadap lingkungannya, siswa yang rela berkorban disaat siswa yang lain malas.

Dalam kegiatan inti guru PPKn menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dengan berdiskusi, mengatur posisi duduk siswa dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. Dengan siswa berdiskusi dan diatur posisi duduknya tanpa membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lainnya oleh guru PPKn, bertujuan untuk mempererat kebersamaan antar siswa, siswa dapat duduk dan berdiskusi dengan siswa lain tanpa membeda-bedakan pintar atau kurang pintar, kaya atau miskin, agamanya sama atau tidak. Dengan berdiskusi siswa dapat belajar saling menghargai pendapat, tidak egois, aktif berpartisipasi dengan kelompok dan nantinya juga dengan siswa lain dan disiplin waktu dalam mengumpulkan tugas.

Dalam kegiatan penutup, Guru PPKn menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dengan

memberikan semangat gotong royong, mengarahkan siswa untuk tidak egois dan saling membantu dan memberikan nasehat kepada untuk saling menghargai agar tidak terjadi permusuhan antar siswa.

b. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan oleh Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa adalah dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab. Metode diskusi yaitu dengan siswa mencari permasalahan-permasalahan mengenai kasus-kasus yang dapat menimbulkan perpecahan, kemudian siswa mencari solusi mengenai permasalahan yang didapatkan. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan secara garis besar materi yang dipelajari, sedangkan untuk metode tanya jawab untuk mengarahkan siswa berdiskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh siswa sendiri. Dan menggunakan metode *inquiry* dan pemodelan.

c. Media Pembelajaran

Media yang digunakan oleh guru PPKn untuk menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa adalah menggunakan proyektor, laptop, video, Power Point (PPT), buku paket, buku lainnya seperti buku Undang-Undang Dasar 1945, gambar-gambar simbol negara yang mencerminkan persatuan seperti Bhineka Tunggal Ika, atau bendera.

d. Alokasi Waktu

Alokasi yang digunakan oleh Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada



siswa adalah 3 x 40 menit dengan pembagian waktunya 15 kegiatan pendahuluan, 90 menit untuk kegiatan inti dan 15 menit untuk kegiatan penutup. Alokasi waktu dapat disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi.

#### B. Penerapan Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Persatuan dan Kesatuan pada Siswa

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara kepada informan siswa kelas VIII-1 penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan adalah sebagai berikut.

Di kegiatan pendahuluan, guru PPKn menerapkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dengan mengajak siswa menyanyikan lagu wajib nasional yaitu Satu Nusa Satu Bangsa. Dalam menyanyikan lagu wajib nasional, terdapat siswa yang antusias, namun terdapat pula siswa yang bermalas malasan untuk menyanyikan lagu wajib nasional. Selain turut serta dalam menyanyikan lagu wajib nasional, guru PPKn juga memperhatikan dan mengarahkan siswa untuk bernyanyi dengan serius. Guru PPKn juga mengatur posisi duduk model U sebagai berikut.



Gambar 2 Model Duduk Siswa  
Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

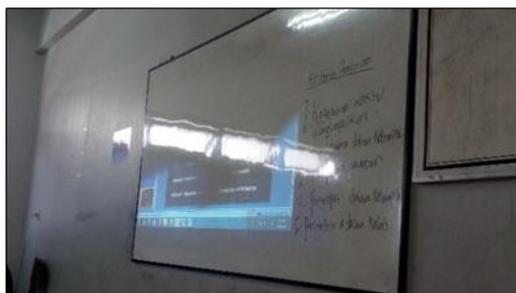
Dalam mengatur posisi duduk, siswa bekerja sama dengan guru saling

membantu satu sama lain. Terdapat siswa yang menyatakan dengan diatur posisi duduk model U, siswa menjadi lebih jelas melihat siswa lain saat belajar. Setelah diatur posisi duduk siswa, guru PPKn membentuk kelompok diskusi dengan tidak membeda-bedakan siswa. Guru PPKn membentuk kelompok diskusi berdasarkan nomor absen.

Dalam kegiatan inti, berdasarkan hasil observasi, guru PPKn menerapkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dengan menjelaskan materi kepada siswa, kemudian mengarahkan siswa untuk bertanya, lalu memberikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persatuan kemudian guru PPKn memerintahkan siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya. Dalam menyampaikan materi, Guru PPKn menggunakan gambar-gambar dan kasus-kasus di Indonesia yang menyebabkan perpecahan. Dalam berdiskusi guru PPKn memperbolehkan siswa menggunakan *gadget* untuk mencari informasi lebih banyak mengenai permasalahan-permasalahan yang telah diberikan oleh guru PPKn. Guru PPKn memperhatikan setiap kelompok dalam berdiskusi, mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama dan tidak egois, dan mengarahkan siswa untuk mencari informasi menggunakan *gadget* dengan bijak.

Setelah masing-masing kelompok selesai berdiskusi, Guru PPKn mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan memberikan waktu bagi tiap-tiap siswa untuk presentasi. Guru juga memberikan

kriteria penilaian diskusi kelompok kepada siswa sebagai berikut.



**Gambar 3 Kriteria Penilaian yang Ditulis oleh Guru PPKn**

Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Dalam kriteria penilaian, terdapat kriteria ketepatan waktu, kerja sama, dan partisipasi kelompok. Dengan adanya kriteria penilaian tepat waktu, siswa ditanamkan untuk disiplin. Dengan kriteria kerja sama dan partisipasi kelompok, siswa ditanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu saling bekerja sama, tidak egois dengan pendapatnya, tidak acuh dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Dalam kegiatan penutup, Guru PPKn menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dengan menerapkan saling bekerja sama antar siswa dan menanamkan semangat gotong royong. Guru PPKn bekerja sama dengan siswa mengatur posisi duduk ke model semula dan siswa diarahkan mengatur model posisi duduk seperti semula dengan tidak mengganggu kelas lain. Guru PPKn juga memberikan semangat gotong royong dengan turut serta membantu siswa mengatur posisi duduk seperti semula.

Dalam menerapkan penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan, Guru PPKn menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan oleh guru PPKn

untuk menyampaikan materi seperti berikut.



**Gambar 4 Guru Menggunakan Metode Ceramah**

Sumber : Hasil kegiatan Observasi

Guru PPKn menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi secara garis besar dan mengarahkan siswa untuk tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan oleh guru PPKn untuk mengarahkan siswa ke metode diskusi. Dengan siswa bertanya, selanjutnya guru akan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh siswa.

Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan menggunakan media Power Point untuk menyampaikan materi dan menampilkan permasalahan-permasalahan untuk didiskusikan oleh siswa seperti berikut.



**Gambar 5 Guru Menggunakan Media PPT**

Sumber : Hasil Kegiatan Observasi

Selain menggunakan media PPT, guru juga menggunakan media yang dimiliki oleh siswa yaitu *gadget* untuk mencari informasi tambahan mengenai

permasalahahn-permasalahan yang diberikan oleh guru untuk didiskusikan. Guru PPKn juga menggunakan media buku paket, gambar-gambar mengenai kasus-kasus di Indonesia yang menyebabkan perpecahan.

Waktu pelaksanaan yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa tidak sesuai dengan pola umum yang ditetapkan. Guru PPKn terlalu banyak menggunakan waktunya pada kegiatan pembuka yaitu sekitar 30 menit untuk kedisiplinan, kerapihan dan kebersihan kelas, apersepsi dan menyanyikan lagu wajib nasional Satu Nusa Satu Bangsa, sehingga pada waktu pelasaan kegiatan inti dan penutup berkurang. Pada kegiatan inti tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian pada kegiatan penutup guru PPKn hanya mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama mengembalikan model duduk seperti semula.

### C. Hasil Penerapan Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada Siswa

Berikut adalah hasil penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa berdasarkan pada data yang didapatkan oleh peneliti.

Semua siswa kelas VIII-1 turut serta melaksanakan upacara bendera pada hari senin setiap diadakan oleh SMP Negeri 63 Jakarta. Semua siswa VIII-1 juga mengikuti upacara sumpah pemuda setiap kali SMP Negeri 63 Jakarta mengadakannya. Dan 30 dari 34 siswa VIII-1 pernah menjadi petugas upacara. Sebanyak 28 dari 34 siswa kelas

VIII-1 menggunakan badge merah putih ketika menggunakan seragam pada hari senin dan selasa yaitu seragam putih biru. Masih ada siswa yang tidak menggunakan badge merah putih. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang menggunakan badge merah putih merupakan siswa yang peduli dengan kerapihan dan kelengkapan seragam, sedangkan siswa tidak menggunakan badge merah putih kurang peduli pada kerapihan dan kelengkapan seragam sekolah. Semua siswa di kelas VIII-1 setiap hari Kamis selalu menggunakan baju batik.

Semua siswa VIII-1 menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa VIII-1 menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa lain. Ketika siswa VIII-1 berkomunikasi dengan guru, menggunakan bahasa Indonesia yang formal dan ketika berbicara dengan sesama siswa menggunakan bahasa Indonesia non formal atau bahasa Indonesia sehari-hari. Sebanyak 31 dari 34 siswa kelas VIII-1 mengikuti kegiatan perayaan hari kemerdekaan di lingkungan tempat tinggal. Ada siswa VIII-1 yang tidak mengikuti perayaan hari kemerdekaan di lingkungan tempat tinggal karena lebih senang berada di rumah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, hanya 10 dari 34 siswa kelas VIII-1 yang pernah mengikuti lomba tingkat kota. Lalu hanya 2 siswa yang pernah mengikuti lomba tingkat provinsi dan hanya 2 siswa yang pernah mengikuti lomba tingkat nasional. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sebanyak 30 siswa dari 34 siswa kelas VIII-1 mengikuti



kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diikuti yaitu rohis.

Setiap siswa kelas VIII-1 pernah melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Walaupun kadang-kadang ada satu sampai dua siswa yang tidak melaksanakan piket dan lebih memilih langsung pulang, karena piket dilakukan oleh siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Selain piket, semua siswa kelas VIII-1 juga menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil observasi, tidak ada siswa yang meninggalkan sampah di laci meja. Siswa VIII-1 membuang sampah pada tempatnya. Dan ketika siswa VIII-1 melihat sampah disekitar mejanya, maka siswa akan segera membuangnya di tempat sampah.

Sebanyak 17 dari 34 siswa kelas VIII-1 berpartisipasi dalam kegiatan pentas seni yang diadakan oleh OSIS SMP Negeri 63 Jakarta. Siswa yang tidak berpartisipasi lebih memilih hanya mendukung temannya yang turut serta dalam kegiatan pentas seni. Semua siswa kelas VIII-1 berteman tanpa membedakan antar suku, agama, ras, dan golongan. Walaupun siswa kelas VIII-1 merupakan siswa yang beragam dari segi agama, suku, ras, maupun golongan namun tidak ada siswa yang membedakan siswa lain dalam berteman, saat membentuk kelompok diskusi dan saling menghargai perbedaan. Siswa yang beragama islam berbaur dengan siswa lain yang beragama kristen, saling toleransi dalam beragama. Seperti pada bulan Ramadhan, saat istirahat siswa yang beragama kristen lebih memilih tidak pergi ke kantin dan menemani

siswa muslim yang sedang berpuasa dikelas. Siswa yang beragama kristen tidak makan di kelas selama bulan Ramadhan. Semua siswa kelas VIII-1 lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi saat siswa berdiskusi, siswa tidak egois, mau menerima pendapat siswa lain. Dan sebanyak 32 dari 34 siswa menyatakan rela berkorban demi kepentingan sekolah. Semua siswa, ketika terjadi bencana alam turut serta memberikan bantuan terhadap korban bencana alam.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, triangulasi data, dan studi kepustakaan, berikut pembahasan lebih lanjut mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa.

##### **A. Strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa**

Strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dalam urutan kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan yaitu dengan apersepsi, menyanyikan lagu wajib nasional seperti Indonesia Raya dan Satu Nusa Satu Bangsa, menanyakan kedisiplinan, kerapian, dan kebersihan dan memberikan penguatan saling menghargai antar siswa. Pada kegiatan inti, yaitu Guru PPKn menanamkan tidak membedakan siswa dalam membentuk kelompok diskusi, menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai pendapat dan tidak egois ketika berdiskusi, aktif



berpartisipasi dalam kelompok. Dan dalam kegiatan penutup guru PPKn menanamkan saling bekerja sama antar siswa dan menanamkan semangat gotong royong.

Dalam urutan kegiatan menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan terdapat berbagai proses. Terdapat tiga proses yang harus dilakukan oleh Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu proses moral knowledge, moral value, dan moral behavior. Untuk menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa guru PPKn terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai persatuan dan kesatuan, kemudian mempengaruhi perasaan siswa dengan menunjukkan contoh. Maka akan timbul empati pada siswa yang merupakan tahap kedua yaitu moral value. Selanjutnya guru PPKn mengajak siswa untuk melakukan simulasi. Kemudian siswa akan paham tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dapat merasakan bagaimana nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Tiga langkah itulah yang akan memunculkan value dan akan tertanam pada siswa, atau disebut dengan habituasi atau pembiasaan.

Dalam kegiatan pendahuluan yaitu apersepsi termasuk dalam moral knowledge dimana siswa diberi materi mengenai nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu persatuan Indonesia secara garis besar. Kemudian menanyakan kedisiplinan, kerapian dan kebersihan dengan memberikan contoh siswa yang melaksanakan piket merupakan siswa yang disiplin, rela

berkorban, dan perduli dengan lingkungannya, sehingga muncul empati siswa yang merupakan moral value. Menyanyikan lagu wajib nasional bersama-sama dengan siswa, merupakan moral acting untuk menanamkan cinta bangsa dan tanah air.

Dalam kegiatan inti, guru PPKn menjelaskan materi lebih detail yang berkaitan dengan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dan memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan merupakan moral knowledge. Guru membentuk kelompok diskusi dengan memberikan contoh kepada siswa dengan tidak membedakan siswa dengan siswa lainnya seperti membentuk kelompok tidak berdasarkan kepintaran siswa, gender, agama, status sosial merupakan moral value sehingga siswa akan menerapkannya dalam berteman dengan siswa lain. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi, saling menghargai pendapat, tidak egois yang merupakan moral acting. Dalam kegiatan penutup, guru mengarahkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain saling gotong royong merapihkan tempat duduk seperti semua yang merupakan moral acting.

Metode yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Dalam mengarahkan siswa untuk berdiskusi, strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan menggunakan strategi pembelajaran ekspository, discovery/inquiry. Guru PPKn dalam



menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dapat juga dengan simulasi dan ditindak lanjuti dengan misalnya mengajak siswa tidak hanya menunjukkan nasionalisme dengan cara hormat kepada bendera, tetapi dengan cinta tanah air dimulai dengan berperilaku lebih santun kepada orang lain.

Media yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa adalah PPT, buku paket, gadget, gambar-gambar yang terkait dengan persatuan. Untuk media Guru PPKn dapat juga menggunakan teori dari Edgar Dale. Berdasarkan teori Edgar Dale menyebutkan bahwa ketika hanya membaca maka yang dapat diingat hanya 10%, sedangkan mendengarkan hanya 20%, dan ketika siswa mengerjakan hal yang nyata maka 90% siswa akan mengingatnya. Jadi media yang dapat digunakan oleh guru PPKn bisa dengan simulasi yaitu siswa mengerjakan hal yang nyata seperti mensimulasikan tokoh-tokoh agama yang berbeda saling menghormati satu sama lain.

Untuk alokasi waktu, sudah baik jika guru PPKn sesuai dengan pola yang telah ditetapkan. Tetapi waktu bersifat situasional dan kondisional atau bersifat fleksibel jadi, guru PPKn harus kreatif dan berfikir cepat ketika waktu yang sudah ditetapkan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **B. Penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa**

Guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan

menggunakan media Power Point untuk menyampaikan materi dan menampilkan permasalahan-permasalahan untuk didiskusikan oleh siswa. Selain menggunakan media PPT, guru juga menggunakan media yang dimiliki oleh siswa yaitu gadget untuk mencari informasi tambahan mengenai permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru untuk didiskusikan. Guru PPKn juga menggunakan media buku paket, gambar-gambar mengenai kasus-kasus di Indonesia yang menyebabkan perpecahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Seels dan Glasgow dalam (Sumantri dan Oktaria, 2014: 12) menyebutkan jenis media pembelajaran yaitu Visual diam, visual yang tidak di proyeksikan seperti gambar, poster, foto dll, audio, penyajian multimedia, cetak seperti buku teks, modul, permainan atau simulasi, dan model.

Waktu pelaksanaan yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa tidak sesuai dengan pola umum yang ditetapkan. Guru PPKn terlalu banyak menggunakan waktunya pada kegiatan pembuka yaitu sekitar 30 menit untuk kedisiplinan, kerapian dan kebersihan kelas, apersepsi dan menyanyikan lagu wajib nasional Satu Nusa Satu Bangsa, sehingga pada waktu pelaksanaan kegiatan inti dan penutup berkurang. Pada kegiatan inti tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian pada kegiatan penutup guru PPKn hanya mengarahkan siswa untuk saling bekerja sama mengembalikan model duduk seperti semula. Penting



bagi guru menetapkan jumlah waktu yang diperlukan untuk setiap langkah kegiatan intruksional.

Guru PPKn sudah menerapkan strategi penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dengan baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan terutama dalam urutan kegiatan.

### **C. Hasil penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai sila ketiga pada siswa**

Hasil penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dilihat berdasarkan perubahan tingkah laku pada siswa. Berdasarkan teori belajar behavioristik atau disebut juga dengan aliran tingkah laku mengartikan belajar sebagai sebuah proses dari perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, ketika seseorang belajar maka mengalami sebuah proses perubahan tingkah laku karena adanya hubungan antara respon dan stimulus. Penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa yang dilakukan oleh guru PPKn merupakan bentuk stimulus dalam proses belajar siswa di sekolah. Seperti ketika guru menerapkan strategi penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa di kegiatan inti yaitu guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi dan mengarahkan siswa untuk tidak membedakan dan saling menghargai pendapat satu sama lain, maka siswa merespon dengan semua siswa di kelas VIII-1 tidak ada yang membedakan siswa dalam berteman.

Kemudian ketika guru menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa dengan pada kegiatan pendahuluan guru membisakan siswa untuk disiplin, mengajak siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional, maka siswa merespon dengan semua siswa kelas VIII-1 melaksanakan piket, menjaga kebersihan, upacara setiap hari senin, berpartisipasi menjadi petugas upacara dan hampir semua siswa menggunakan badge merah putih di seragam siswa. hal ini berdasarkan teori conditioning yang dikemukakan oleh Watson, yaitu ketika seseorang ingin mengubah tingkah laku dirinya atau orang lain, maka dapat dilakukan melalui pembiasaan atau melatih dirinya atau orang lain dengan cara merespon stimulus-stimulus yang diterima.

Hal tersebut dikuatkan oleh teori tahapan perkembangan moralitas Kohlberg, dimana ketika individu melakukan sesuatu maka berdasarkan nilai yang dinutnyanya. Siswa ditanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan oleh guru PPKn dengan melakukan pembiasaan, maka kemudian siswa akan menganutnya dan siswa akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai persatuan dan kesatuan

### **V. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa adalah strategi ekspository dan discovery inquiry dengan diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan pendahuluan melalui apersepsi, menanyakan kedisiplinan, kebersihan dan kerapian,



menyanyikan lagu wajib nasional. Kemudian pada kegiatan inti melalui pembentukan kelompok diskusi, guru PPKn memberikan contoh dengan tidak membedakan siswa, dan pada kegiatan penutup melalui penanaman semangat gotong royong dan saling bekerja sama antar siswa. Metode yang digunakan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. kemudian media yang digunakan yaitu PPT, gambar-gambar, buku paket, buku Undang-Undang dasar 1945, simulasi dan model. dengan alokasi waktu 3 x 40 menit dibagi menjadi 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 90 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup.

- b. Penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan strategi guru PPKn yang telah ditetapkan dan sudah diterapkan dengan baik.
- c. Hasil dari penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa adalah perilaku siswa kelas VIII-1 sesuai dengan nilai-nilai persatuan dan kesatuan..

## **REFERENSI**

Adawiah, S. A. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin.

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 6 (11), 875 - 881.

Ainah, S. R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 6 (11), 875 - 881.

Arifin. (2016). Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Dinamika Penelitian* 16 (1), 155 - 174.

Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Greis Nova Tajana, S. P. (2018 ). Upaya Guru PKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Di Sma Agape Sahu Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Civic Education* 2 (1) , 9 - 14.

Haryanto, Y. d. (2011). *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nara, E. S. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Octavia. (2016). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Tunas Muda Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal*



- Pendidikan Kewarganegaraan 6 (2), 1002 - 1009.
- Oktaria, S. d. (2014). Strategi Pembelajaran Paduan untuk Dosen, Gury/Calon Guru, Mahasiswa, untuk Pendidikan Dasar dan PAUD. Bekasi: Ro'il Print.
- Patilima, H. (2005). Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta.
- Rosyada, A. (2018). Pembinaan Sikap Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk Membangun Karakter Siswa. Bandung: Departemen Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ruqiyati, d. (2015). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: UNY Press.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setyowati, F. (2016). Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Perilaku Etis Pergaulan Siswa Sesuai Dengan Nilai-nilai Pancasila Di SMAN 1 Krian. Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2 (4), 483 - 497.
- Solihatini, E. (2013). Strategi Pembelajaran PPKn. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulfitriani. (2014). Strategi Guru Bidang Studi PKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila Di SMA Negeri 1 Mare Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Jurnal Tomalebbi 1 (3), 27 - 34.
- Tukiran, A. d. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Journal of Moral and Civic Education 1 (1), 36 - 49.

